

## Peningkatan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Kebinekaan Guna Menjaga Kerukunan bagi Masyarakat Desa Sumbung

**Alvina Rahmawati<sup>1</sup>, Azis Widiyanto<sup>2</sup>, Alif Ilham Firmansyah<sup>3</sup>, Alexandra Shafa Ramadhani<sup>4</sup>, Rodhotun Ni'mah<sup>5</sup>**

<sup>1,4</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Boyolali, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Informatika, fakultas ilmu komunikasi dan teknik Informatika, Universitas Boyolali, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Perternakan, Universitas Boyolali, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Univrsitas Boyolali, Indonesia

\*e-mail: [alvinarahmawati84@gmail.com](mailto:alvinarahmawati84@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

*Negara Indonesia adalah negara yang bersifat pluralisme yaitu, negara yang memiliki banyak keberagaman agama, budaya, suku, dan masih banyak lagi. Keanekaragaman agama merupakan salah satu yang paling terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti banyaknya agama yang diakui di Indonesia dan banyaknya tempat ibadah yang beraneka macam di setiap wilayah. Perbedaan agama membuat kita harus memiliki rasa saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang lain, selain itu kita harus memiliki sifat kebhinnekaan yaitu sifat yang menunjukan bahwa suatu masyarakat memiliki keberagaman tetapi mampu hidup rukun dan bekerja sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan semangat persaudaraan dan kebersamaan agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai meskipun memiliki perbedaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif melalui kegiatan sosialisasi dan kegiatan Bersama Masyarakat untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat desa Sumbung sangat antusias dalam kegiatan sosialisasi dan kegiatan gotong royong Bersama. Hal ini ditunjukan dari antusias warga untuk menghadiri kegiatan dan juga respon saat kegiatan yang positif. Secara keseluruhan Masyarakat memahami bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk melakukan kegiatan secara Bersama.*

**Kata Kunci:** Agama, Gotong Royong, Keberagaman, Toleransi

### Abstract

*Indonesia is known as a nation that upholds pluralism, reflected in its rich diversity of religions, cultures, ethnicities, and many other social aspects. Religious diversity is especially visible in everyday life, from the number of officially recognized religions to the variety of houses of worship found across different regions. These differences teach us the importance of respecting and appreciating people of other faiths. In addition, the value of Bhinneka Tunggal Ika encourages society to remain united, work together, and live harmoniously despite existing differences. This research aims to foster a sense of brotherhood and togetherness within the community, enabling them to live side by side peacefully even with diverse religious backgrounds. The study employs a qualitative method, with data collected through socialization activities and community-based programs. The findings indicate that the people of Sumbung Village showed great enthusiasm in participating in the socialization and communal work activities. Their enthusiasm was evident from the high level of attendance and the positive responses observed throughout the events. Overall, the community understands that religious differences do not hinder cooperation or collective efforts for the betterment of their environment.*

**Keywords:** Diversity, Mutual Cooperation, Religion, Tolerance

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beragam yang memiliki banyak keberagaman seperti budaya, ras, golongan, bahasa, dan agama yang berbeda satu dengan yang lain (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di tengah keberagaman keyakinan tersebut, Indonesia tetap berdiri sebagai bangsa yang mengutamakan persatuan dan kesatuan. Hal ini sejalan dengan semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang mengandung makna

bahwa perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang, melainkan menyatukan seluruh elemen bangsa dalam satu kesatuan yang utuh (Pricispa & Harahap, 2025). Agama adalah fundamental kehidupan bermasyarakat dan juga sebagai petunjuk arah bagi setiap penganut agama masing-masing. Apabila fundamental terhadap pemahaman agama setiap pemeluk agama bagus dan kuat maka keyakinan terhadap agama juga kuat, sebaliknya jika pemahaman terhadap agama lemah maka keyakinan terhadap agama juga akan melemah (Fitriani, 2020). Pada dasarnya, manusia meyakini adanya satu Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, sekaligus penentu jalan hidup manusia yang telah ditetapkan bahkan sebelum kelahiran. Kerinduan manusia kepada Tuhan umumnya diwujudkan melalui doa. Doa dipahami sebagai media untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, sekaligus cerminan kepercayaan bahwa Tuhan selalu hadir, mendengar setiap permohonan, serta memberikan balasan atas segala perbuatan manusia, termasuk pertanggungjawaban atas kesalahan dan dosa yang dilakukan (Fathurohman, 2025).

Keberagaman adalah suatu yang tidak dapat dihindari, karena perubahan zaman dan perjalanan waktu selalu membawa dinamika baru dalam kehidupan manusia. Perkembangan tersebut seringkali memunculkan proses pertemuan dan perpaduan antar budaya (Pratama & Harahap, 2024). Keberagaman agama dalam masyarakat yang bersifat multikultural melahirkan dinamika sosial yang tidak sederhana. Hasil kajian menunjukkan bahwa pluralitas agama memiliki dua potensi yang saling berlawanan. Di satu pihak, keberagaman tersebut dapat menjadi modal penting dalam membangun keharmonisan sosial, namun di pihak lain berpeluang memicu konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Berdasarkan telaah berbagai literatur, toleransi sosial dipahami sebagai faktor utama yang menentukan sejauh mana keberagaman agama dapat diterima, dihargai, dan diintegrasikan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Agustian, 2024.).

Toleransi berasal dari istilah *tolerance* dalam bahasa Inggris dan *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam tradisi bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan istilah *tasamuh* atau *tasahul*, yang mengandung makna sikap saling menghormati, bersikap lapang, serta memberi ruang terhadap adanya perbedaan. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerukunan dimaknai sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam masyarakat secara selaras dan penuh kesepahaman, dengan tujuan menjaga keharmonisan agar terhindar dari konflik maupun perselisihan (Siregar et al., 2022a). Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua bentuk toleransi, yaitu toleransi beragama dan toleransi sosial. Toleransi beragama mengacu pada sikap saling menghormati antarumat beragama, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk memeluk agama serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sementara itu, toleransi sosial berkaitan dengan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial, seperti menghormati pendapat orang lain dan menerima berbagai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat (Setyorini dan Yani., 2020).

Sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam memahami ajaran keagamaan di tengah masyarakat yang beragam, guna mencegah munculnya konflik akibat perbedaan penafsiran dan aliran keagamaan yang dianut oleh setiap individu. Toleransi dalam kehidupan antarumat beragama sejatinya berangkat dari pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama itu sendiri. Pada dasarnya, setiap agama mengajarkan nilai saling menghormati dan sikap toleran antar sesama, sehingga dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dapat terwujud kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama (Yani, 2020). Secara garis besar, sikap toleransi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memberikan penghargaan dan rasa hormat kepada orang lain, termasuk terhadap perbedaan pandangan, pemikiran, maupun keyakinan yang mereka anut. Sementara itu, menurut Aly dan Abdellahi (2024), toleransi dalam konteks kehidupan beragama mencerminkan sikap terbuka serta menghargai penganut agama lain tanpa ikut campur dalam praktik ibadah masing-masing. Dengan demikian, setiap individu memiliki hak penuh atas keyakinan yang dipilihnya, tanpa adanya paksaan ataupun tindakan merendahkan pilihan orang lain (Aderibigbe et al., 2023).

Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter toleransi antara lain dengan menghadiri undangan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama masing-masing. Selain itu, kebiasaan saling memberi hadiah

atau buah tangan setelah bepergian, menjalin komunikasi yang baik dengan tetangga, serta menyampaikan ucapan selamat pada hari raya juga merupakan wujud nyata sikap toleran. Berbagai tindakan sederhana tersebut mencerminkan kepedulian dan rasa saling menghargai antarwarga, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah Masyarakat (Siregar et al., 2022b).

Salah satu budaya yang sangat melekat dalam kehidupan Masyarakat Indonesia adalah tradisi gotong royong. Presiden pertama Ir. Soekarno, menegaskan bahwa gotong royong merupakan jati diri bangsa. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran pakar filsafat Indonesia, M. Nasroen, yang menyatakan bahwa gotong royong adalah salah satu nilai filosofis paling penting bagi bangsa Indonesia. Menurutnya, berkat nilai inilah bangsa Indonesia mampu bertahan dan terus berkembang, baik di masa lalu, masa sekarang, maupun din masa mendatang (Arief & Yuwanto, 2023.). Budaya gotong royong sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia perlu terus dijaga dan dilestarikan. Nilai ini mencerminkan wujud nyata solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap warga yang terlibat di dalamnya tidak hanya memiliki hak untuk menerima bantuan, tetapi juga mempunyai kewajiban untuk saling membantu satu sama lain (Laia & Hulu, 2021). Salah satu poin penting dalam Pancasila yang memperkuat nilai gotong royong adalah sila ketiga, yaitu *Persatuan Indonesia*. Sikap gotong royong sendiri telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Berbagai catatan mengenai kehidupan generasi terdahulu menunjukkan bahwa praktik bekerja bersama dan saling membantu selalu menjadi bagian utama dalam aktivitas sosial mereka (Alfian et al., 2023).

Artikel tersebut mengingatkan kita bahwa hidup di tengah keberagaman seperti yang dimiliki Indonesia membutuhkan sikap toleransi yang tumbuh dari hati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Toleransi bukan sekedar menerima perbedaan, tetapi juga kesediaan untuk saling memahami, menghargai, dan berjalan bersama dalam kedupaan sehari-hari. Melalui gotong royong, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat saling bertemu, berkerja, dan berbagi ruang kebersamaan, sehingga tumbuh rasa empati dan kepedulian. Dari kebersamaan inilah tercipta kerukunan dan suasana hidup yang lebih hangat, damai, serta harmonis. Dimana perbedaan justru menjadi perekat yang memperkaya kehidupan masyarakat. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam di kalangan warga tentang arti penting toleransi dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat semangat gotong royong sebagai bentuk perhatian dan kepedulian antar sesama. Melalui aktivitas yang dilakukan bersama, program ini diharapkan mampu menghadirkan suasana pergaulan yang lebih hangat dan harmonis, meminimalkan kesalahpahaman, serta membangun kebiasaan saling membantu dalam menghadapi berbagai persoalan di lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat sehingga tercipta komunitas yang rukun, inklusif, dan saling menguatkan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian utama. Mengacu pada pandangan Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, cara pandang, serta motivasi yang melatarbelakanginya. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk narasi, kata-kata, dan bahasa yang disusun secara deskriptif. Pendekatan ini memanfaatkan metode-metode alamiah sehingga peneliti dapat menangkap realitas yang terjadi di lapangan secara menyeluruh, kontekstual, dan bermakna (Rini Putri, 2023). Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis pengabdian. Penelitian berbasis pengabdian Masyarakat merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, penelitian, pengajaran dan pengabdian Masyarakat. Pengabdian Masyarakat merupakan wujud dari perubahan sosial dan hubungan studi atau kajian yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Pengabdian Masyarakat adalah fasilitas untuk menghubungkan perguruan tinggi dengan Masyarakat untuk menyelesaikan masalah dan tantangan yang dihadapi pada Masyarakat (Soehadha, 2016.).

Melakukan pengabdian di desa Sumbung, pada tanggal 23 November 2025 yang dilaksanakan jam 13.00-16.00 WIB dengan memberikam edukasi dan materi tentang intoleransi di Masyarakat guna menciptakan kedamaian di desa Sumbung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengertian tentang pentingnya saling menghargai dan menjaga kerukunan antar warga Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu:

1. Penyampaian materi

Pemberian materi tentang Perempuan Sebagai Jembatan Toleransi Umat Beragama dalam bentuk *power point* yang di sampaikan oleh Azis dan Alvina menjelaskan bahwa Perempuan memiliki peran penting dalam merawat kerukunan antar umat beragama. Dengan keteladanan, kepekaan, dan mampu berkomunikasi yang hangat, mereka mampu menjembatani perbedaan, mendorong dialog yang harmonis, serta menguatkan solidaritas dan rasa saling menghargai di tengah keberagaman.

2. Kegiatan gotong royong

Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh Masyarakat di desa Sumbung untuk mempererat hubungan dan kepedulian antarwarga. Melalui kerja sama, warga menjadi lebih akrab, lingkungan terasa lebih rukun, dan perbedaan keyakinan tidak lagi menjadi hambatan. Aktivitas ini juga mengurangi salah paham serta menumbuhkan rasa saling menghargai.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukuh Sumbung merupakan salah satu dari tujuh belas dukuh yang secara administratif berada di wilayah Desa Sumbung, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Wilayah ini terletak di kawasan dataran tinggi dengan ciri khas alam pegunungan yang masih terjaga, ditandai oleh suhu udara yang sejuk, panorama hijau yang menenangkan, serta kondisi lingkungan yang relatif alami. Letak geografis tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat, baik dalam hal mata pencaharian, relasi sosial, maupun nilai-nilai yang berkembang di tengah warga. Kedekatan masyarakat dengan alam, khususnya aktivitas pertanian dan peternakan, membentuk karakter warga Dukuh Sumbung sebagai komunitas yang hidup sederhana, rendah hati, serta memiliki ikatan sosial yang kuat antaranggota masyarakat.

Mayoritas penduduk Dukuh Sumbung menggantungkan penghidupan mereka pada sektor pertanian dan peternakan. Kegiatan bertani dan memelihara ternak telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari yang dijalani secara turun-temurun. Mata pencaharian ini bukan hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Pekerjaan di bidang pertanian dan peternakan menuntut ketelatenan, kesabaran, serta kerja sama yang erat antarwarga. Kondisi ini secara alami menumbuhkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan semangat saling membantu. Dalam berbagai proses, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, masa panen, hingga perawatan ternak, warga kerap bekerja bersama dengan semangat gotong royong yang masih terpelihara dengan baik.

Pemaparan materi tentang peran perempuan sebagai penghubung toleransi antarumat beragama bertujuan menegaskan posisi penting perempuan dalam menciptakan relasi sosial yang rukun di tengah perbedaan keyakinan. Perempuan dinilai memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial, keterampilan berkomunikasi yang penuh empati, serta kedekatan emosional yang kuat baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga berpotensi menjadi mediator yang efektif antara individu dan kelompok dengan latar belakang agama yang beragam. Melalui perannya sebagai ibu, pendidik, figur masyarakat, dan pelaku kegiatan sosial, perempuan mampu menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan, sikap inklusif, serta semangat kebersamaan sejak usia dini. Materi ini juga menekankan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam aktivitas sosial lintas agama, dialog antarumat, dan praktik gotong royong menjadi media penting untuk mengurangi prasangka, memperkuat empati, serta menumbuhkan toleransi yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial.



Gambar 1. Pemaparan materi



Gambar 2. Sesi foto bersama

Di tengah kehidupan masyarakat Jawa Tengah, gotong royong berperan sebagai salah satu bentuk modal sosial yang penting. Praktik ini tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi telah berkembang menjadi strategi pertahanan sosial yang mampu menjawab berbagai tantangan serta membantu menyelesaikan persoalan di beragam sektor kehidupan (Ramadhani & Saputri, 2023). Gotong royong menjadi salah satu nilai utama yang mewarnai kehidupan sosial masyarakat Dukuh Sumbung. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga tampak jelas dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan, hingga saling menolong ketika ada warga yang tertimpa musibah. Kebiasaan saling membantu tersebut menunjukkan kuatnya rasa kepedulian dan ikatan sosial di antara warga. Dalam kehidupan masyarakat Dukuh Sumbung, gotong royong tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban sosial, melainkan telah menyatu sebagai bagian dari identitas kolektif yang dijunjung bersama.

Dalam keseharian, masyarakat Dukuh Sumbung hidup berdampingan dalam kondisi sosial yang beragam, khususnya terkait dengan perbedaan keyakinan agama. Penduduknya didominasi oleh pemeluk agama Islam dan Kristen, yang masing-masing menjalankan ajaran serta praktik keagamaannya secara bebas dan damai. Keberagaman agama ini telah lama menjadi realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Dukuh Sumbung dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Sejak dahulu, warga terbiasa hidup bersama dalam perbedaan keyakinan tanpa menjadikannya sebagai sumber konflik maupun penghalang dalam menjalin hubungan sosial.



Gambar 3. Gotong royong membersihkan tempat ibadah

Perbedaan agama yang ada justru menjadi bagian dari dinamika kehidupan bermasyarakat yang memperkaya pengalaman sosial warga Dukuh Sumbung. Dalam interaksi sehari-hari, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis. Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai kegiatan saling menyampaikan pesan antara dua pihak atau lebih yang berlangsung melalui hubungan sosial dan keterlibatan emosi, dengan maksud menciptakan kesamaan makna serta pemahaman di antara mereka (Ardila, 2025). Warga lebih mengedepankan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan dibandingkan perbedaan agama yang dimiliki masing-masing individu. Pola kehidupan ini menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Sumbung memiliki tingkat toleransi yang cukup baik serta mampu mengelola keberagaman secara aktif dan bijaksana.

Kondisi keberagaman inilah yang kemudian menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Dukuh Sumbung. Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa kehidupan sosial yang rukun dan harmonis tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosial yang panjang dan berkesinambungan. Proses tersebut melibatkan interaksi yang intens, komunikasi yang terbuka, serta praktik-praktik sosial yang memungkinkan warga dari latar belakang berbeda untuk saling bertemu dan bekerja sama. Dalam konteks Dukuh Sumbung, salah satu praktik sosial yang dinilai memiliki peran strategis dalam membangun dan menjaga keharmonisan tersebut adalah kegiatan sosialisasi serta kerja bakti pembersihan tempat ibadah lintas agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pembersihan tempat ibadah lintas agama memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempererat hubungan sosial sekaligus menumbuhkan sikap toleransi di tengah masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga kebersihan fisik bangunan tempat ibadah, tetapi juga dipahami sebagai ruang pertemuan sosial yang mempertemukan warga dari berbagai latar belakang agama dalam satu aktivitas bersama. Melalui kegiatan tersebut, warga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang lebih dekat serta akrab.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah melibatkan partisipasi warga dari berbagai pemeluk agama secara bersama-sama. Warga Muslim maupun Kristen turut ambil bagian tanpa adanya sekat atau rasa sungkan. Proses kerja bersama ini dilaksanakan secara sukarela, dengan kesadaran bahwa kegiatan tersebut ditujukan untuk kepentingan bersama serta demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Suasana yang terbangun selama kegiatan berlangsung cenderung hangat, ramah, dan inklusif, sehingga setiap warga merasa diterima serta dihargai keberadaannya.

Melalui kerja sama semacam ini, perbedaan yang sebelumnya mungkin dirasakan sebagai jarak perlahan mulai mencair. Warga tidak lagi memandang satu sama lain semata-mata berdasarkan identitas agama, melainkan sebagai sesama anggota komunitas yang hidup dalam lingkungan yang sama dan memiliki tujuan bersama. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dan kerja sama nyata memiliki peran penting dalam membangun rasa kebersamaan serta mengurangi jarak sosial antar kelompok yang berbeda.

Dalam proses gotong royong membersihkan tempat ibadah, tumbuh rasa saling percaya, kepedulian, dan solidaritas sosial secara alami. Aktivitas sederhana seperti menyapu, mengepel, membersihkan halaman, atau merapikan perlengkapan ibadah menjadi media interaksi yang bermakna. Di sela-sela kegiatan, kerap terjadi percakapan ringan, canda, dan saling berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari. Interaksi semacam ini menciptakan suasana yang lebih cair dan manusiawi, sehingga hubungan antarwarga tidak lagi terasa formal atau kaku.

Penelitian ini menemukan bahwa interaksi langsung dalam suasana kerja sama yang setara mampu mengikis pandangan keliru dan prasangka yang sering muncul akibat minimnya pertemuan antar kelompok. Ketika interaksi jarang terjadi, persepsi terhadap kelompok lain kerap dibentuk oleh asumsi atau stereotip yang belum tentu benar. Namun, melalui pertemuan dan kerja bersama yang dilakukan secara rutin, warga mulai mengenal satu sama lain secara lebih personal. Prasangka yang mungkin sebelumnya ada perlahan memudar dan digantikan oleh pemahaman serta empati yang lebih mendalam.

Interaksi semacam ini juga berperan penting dalam menekan potensi konflik yang bersumber dari kesalahpahaman. Dalam suasana yang terbuka dan penuh kehangatan, perbedaan dapat dibicarakan secara santai tanpa disertai ketegangan emosional. Komunikasi yang terjalin secara alami selama kegiatan gotong royong membantu mencegah munculnya kesalahpahaman yang berpotensi berkembang menjadi konflik. Dengan demikian, kegiatan pembersihan tempat ibadah lintas agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempererat kebersamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan konflik sosial.

Selain memperkuat hubungan sosial, kegiatan pembersihan tempat ibadah lintas agama juga berperan sebagai sarana edukasi sosial yang efektif. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa kerukunan tidak cukup diwujudkan melalui sikap saling menghormati secara simbolik, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap hak beribadah setiap pemeluk agama. Membersihkan tempat ibadah agama lain menjadi simbol konkret dari sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Kegiatan ini juga memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan orang tua, tokoh agama, serta tokoh masyarakat bekerja sama lintas agama memperoleh teladan langsung tentang bagaimana hidup rukun di tengah perbedaan. Nilai toleransi dan kebersamaan tidak hanya disampaikan melalui nasihat atau ajaran formal, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman langsung tersebut memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap, cara pandang, dan perilaku generasi muda terhadap keberagaman di masa mendatang.

Di tengah perkembangan zaman yang cenderung mengarah pada sikap individualistis, kegiatan gotong royong lintas agama di Dukuh Sumbung berperan penting dalam menguatkan kembali budaya kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Praktik kerja sama semacam ini menjadi pengingat bahwa solidaritas sosial dan rasa kebersamaan merupakan nilai luhur yang perlu terus dijaga dan diwariskan. Ketika warga dari berbagai latar belakang agama bekerja bersama demi kepentingan bersama, rasa memiliki terhadap lingkungan dan komunitas pun semakin menguat.

Perbedaan keyakinan yang sebelumnya mungkin dipandang sebagai batas perlahan berubah menjadi kekayaan sosial yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Keberagaman tidak lagi dilihat sebagai sumber persoalan, melainkan sebagai potensi yang dapat memperkuat solidaritas sosial apabila dikelola dengan baik. Dalam konteks Dukuh Sumbung, pengelolaan keberagaman tersebut tampak nyata melalui praktik-praktik sosial sederhana namun bermakna, seperti kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah lintas agama.

Dalam perspektif teori sosial, figur pemimpin sering kali muncul dari kalangan tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Sosok yang dianggap ideal adalah pemimpin keagamaan yang tidak hanya mampu mengarahkan, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan kehidupan beragama serta berbagai aspek sosial yang terjadi di tengah Masyarakat (Rahmat, 2023.). Tokoh agama memegang peranan yang sangat besar dalam memberikan pembinaan yang mencakup berbagai aspek kemanusiaan serta pembentukan karakter. Mereka juga berfungsi sebagai sumber arahan ketika masyarakat menghadapi kondisi yang tidak stabil, sekaligus berkontribusi dalam membangun tatanan, kebiasaan, dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur (Wardani, 2025). Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat juga terbukti sangat menentukan dalam keberhasilan kegiatan ini. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi warga lainnya. Ketika para tokoh tersebut terlibat langsung, bekerja bersama masyarakat, dan menunjukkan sikap terbuka, warga merasa lebih aman dan percaya diri untuk berpartisipasi. Sikap dan tindakan para tokoh ini menyampaikan pesan kuat bahwa menjaga keharmonisan dan persaudaraan merupakan nilai universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh agama.

Dampak dari kegiatan pembersihan tempat ibadah lintas agama terasa nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Dukuh Sumbung. Dari kegiatan yang tampak sederhana, tercipta ruang pertemuan yang hangat dan inklusif, di mana warga dari berbagai keyakinan dapat bekerja bersama tanpa sekat maupun rasa curiga. Interaksi langsung selama kegiatan berlangsung membuat hubungan antarwarga menjadi semakin dekat dan akrab. Mereka tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga saling berbagi cerita, pengalaman, serta dukungan emosional.

Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa kontak sosial yang positif mampu mengikis prasangka dan stereotip negatif. Ketika warga bertemu dan bekerja dalam suasana yang setara dan bersahabat, citra negatif terhadap kelompok lain perlahan menghilang. Warga mulai memandang satu sama lain sebagai teman dan tetangga, bukan semata-mata sebagai pemeluk agama yang berbeda. Hal ini memperkuat integrasi sosial serta menciptakan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan pembersihan tempat ibadah lintas agama juga menjadi bentuk pembelajaran sosial yang sangat bermakna. Ketika warga membersihkan tempat ibadah yang bukan berasal dari keyakinannya sendiri, mereka menunjukkan penghargaan yang tulus terhadap keberagaman yang ada di komunitas mereka. Sikap ini menumbuhkan empati dan memperkuat pemahaman bahwa toleransi bukan sekadar membiarkan perbedaan, melainkan melibatkan partisipasi aktif serta kepedulian nyata terhadap sesama.

Selama kegiatan berlangsung, tercipta berbagai momen komunikasi spontan yang bernilai tinggi, seperti obrolan ringan, candaan kecil, atau saling berbagi makanan. Interaksi sederhana ini membuat hubungan antarwarga terasa lebih hangat dan manusiawi. Dari proses inilah tumbuh rasa simpati dan empati yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya integrasi sosial yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesinambungan kegiatan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sekaligus menjaga toleransi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Nilai toleransi tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten agar dapat tertanam kuat. Dalam konteks kegiatan pembersihan tempat ibadah lintas agama, pelaksanaan yang rutin membuka ruang interaksi berkelanjutan bagi warga dengan latar belakang keyakinan berbeda untuk saling berjumpa, berdialog, dan bekerja sama dalam suasana yang setara.

Ketika kegiatan semacam ini dijalankan secara terus-menerus, masyarakat secara perlahan membangun pola sikap dan perilaku baru yang lebih terbuka serta inklusif. Tindakan saling membantu tanpa mempersoalkan perbedaan agama tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, melainkan menjadi kebiasaan sosial yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembiasaan tersebut, toleransi tidak berhenti pada tataran wacana atau nilai normatif, tetapi hadir dalam bentuk tindakan konkret yang manfaatnya dirasakan oleh seluruh warga.

Secara keseluruhan, kegiatan pembersihan tempat ibadah lintas agama di Dukuh Sumbung bukan sekedar kerja bakti biasa. Kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan hati, menumbuhkan saling percaya, serta memperkuat toleransi di Tengah keberagaman. Melalui kerja sama yang tulus dan interaksi yang tersirat makna, Masyarakat belajar bahwa hidup berdampingan dalam perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sumber kekuatan yang mampu menghadirkan kedamaian dan keharmonisan sosial. Apabila praktik-praktik semacam ini terus dirawat dan dikembangkan, Dukuh Sumbung berpotensi menjadi contoh nyata sebagaimana keberagaman dapat dikelola secara positif untuk membangun Masyarakat yang rukun, inklusif, dan saling menghormati dalam jangka Panjang.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Sumbung menjalani kehidupan sosial dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, kebersamaan, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai prinsip, tetapi benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan agama dan latar belakang tidak dijadikan alasan untuk saling menjaga jarak, melainkan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama yang dijalani dengan sikap saling menghargai. Sikap toleran masyarakat terlihat jelas melalui kegiatan gotong royong yang rutin dilakukan. Warga bekerja sama membersihkan lingkungan dan tempat ibadah tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Keterlibatan warga dalam merawat tempat ibadah yang berbeda agama mencerminkan kepedulian dan rasa hormat yang tulus terhadap sesama. Kegiatan

sederhana ini memiliki makna penting karena mampu mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Selain gotong royong, kebersamaan warga Dukuh Sumbung juga terbangun melalui musyawarah rutin yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Musyawarah menjadi ruang dialog yang aman dan terbuka bagi warga untuk menyampaikan pendapat, berbagi pandangan, serta mencari solusi atas berbagai persoalan bersama. Dalam suasana kekeluargaan, setiap warga merasa didengar dan dihargai tanpa memandang latar belakang agama maupun sosial. Proses ini turut memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Perbedaan agama tidak dipandang sebagai penghalang untuk bekerja sama. Melalui interaksi yang terjalin secara alami dalam berbagai aktivitas bersama, warga dapat saling mengenal lebih dekat. Hal ini membantu mengurangi kesalahpahaman, mengikis prasangka, dan menumbuhkan rasa saling percaya. Hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan saling menghormati menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis.

Secara keseluruhan, pengalaman masyarakat Dukuh Sumbung menunjukkan bahwa toleransi dapat tumbuh melalui tindakan sederhana yang dilakukan bersama. Gotong royong, musyawarah, dan sikap saling menghormati menjadi kunci dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai, inklusif, dan berlandaskan nilai kemanusiaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan sosialisasi di Desa Sumbung. Kegiatan ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya intoleransi serta pentingnya sikap saling menghargai. Antusiasme warga menunjukkan adanya semangat perubahan positif menuju kehidupan sosial yang harmonis. Diharapkan nilai toleransi, kebersamaan, dan persatuan dapat terus diterapkan demi terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). *Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education*. Religions, 14(2), 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Agustian, M. F. Y. (n.d.). *Makna Keberagaman Agama terhadap Toleransi Sosial di Masyarakat Multikultural*.
- Alfian, Anis Kurlillah, Safwan Kamal, Fakhrizal, & Munadiati. (2023). Meningkatkan Motivasi Masyarakat Terhadap Kesadaran Gotong Royong. *Malik Al-Shalih: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.52490/malikalshalih.v2i2.2172>
- Ardila, R. L. (2025). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA. *Open Access*, 11(9).
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (n.d.). *GOTONG ROYONG SEBAGAI BUDAYA BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI TEORI NILAI (BASIC HUMAN VALUES THEORY)*.
- Fathurohman, H. (2025). *TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL: MENJAGA HARMONI DALAM KEBERAGAMAN*. 12(2).
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Laia, A., & Hulu, F. (2021). ANALISIS SIKAP TOLERANSI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA HILIZAMURUGO KECAMATAN SUSUA KABUPATEN NIAS

- SELATAN TAHUN 2021. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v3i1.337>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. S. (2024). POLA IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS HETEROGENITAS AGAMA (ANALISIS DESA NAMO BINTANG DI KECAMATAN PANCUR BATU). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i2.19509>
- Pricispa, I., & Harahap, F. R. (2025). *WACANA TOLERANSI DALAM PROGRAM “KAMPUNG MODERASI BERAGAMA” KABUPATEN BANGKA TENGAH*.
- Rahmat, A. (n.d.). *Sinergritas Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Fajar Baru Kab. Bengkulu Utara*.
- Ramadhani, S. P., & Saputri, M. Y. H. (2023). *GOTONG ROYONG DI PROVINSI JAWA TENGAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA*. 03(03).
- Rini Putri, A. (2023). Majelis Ta’lim Nurul Muslimat Sebagai Pembangun Solidaritas Pada Perempuan Di Cumateh Jorong V Sungai Jariang Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(1), 138–152. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i1.7888>
- Setyorini, W., & Yani, M. T. (2020). *Interaksi sosial masyarakat dalam menjaga toleransi antar umat beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1078–1093.
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022a). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022b). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>
- Soehadha, M. (n.d.). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS AGAMA; MODEL PENGABDIAN MASYARAKAT OLEH DOSEN DAN PERAN PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN SUNAN KALIJAGA*.
- Wardani, L. D. N. (2025). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(2), 164–176. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.2903>
- Yani, M. T. (2020). *INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ( DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR)* Wahyu Setyorini. 08.